

EFEKTIFITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP INVOLUSI UTERI DAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Sri Rahayu^{a*}, Aris Sugiharto^b

Akademi Kebidanan Uniska Kendal

Jl. Soekarno Hatta no 99 Kendal Jawa Tengah

Dinas Kesehatan Provinsi Jateng

Jl. Piere Tendean no 24 Semarang Jawa Tengah

^avirakina@gmail.com

^brerempong@yahoo.co.id

Abstrak

Perdarahan merupakan penyebab kematian ibu di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan kematian ibu yang salah satunya di Provinsi Jawa Tengah dengan program pendampingan ibu hamil (continuity of care/CoC model). Untuk mencegah perdarahan post partum bisa dengan pemberian oksitosin, pemberian oksitosin bisa berupa oral intranasal, intramuscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Hormon oksitosin dapat menimbulkan kontraksi uterus dan membantu produksi ASI. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu post partum. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan 43 ibu postpartum diberikan perlakuan dan 43 ibu post partum sebagai kontrol. Sebagian responden produksi ASI meningkat pada responden yang dilakukan pemijatan dibuktikan dengan kenaikan berat badan dari berat badan lahir. Sedangkan involusi uteri menunjukkan responden pada kelompok kontrol mengalami proses involusi tidak normal (37,2 %) dan sisanya mengalami involusi yang normal sedangkan kelompok intervensi menunjukkan proses involusi normal (62,8 %) dan sisanya mengalami proses involusi yang tidak normal dibuktikan dengan penurunan Tinggi Fundus Uteri sesuai teori. Pada ibu postpartum yang dilakukan intervensi didapatkan hasil involusi uteri normal dan produksi ASI meningkat sehingga ibu dapat memberikan ASI secara Eksklusif.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, involusi uteri, produksi ASI, Ibu post partum

Abstract

Bleeding is a cause of maternal mortality in Indonesia. Several efforts have been done to decrease maternal mortality, one of them is maternity counseling program (continuity of care/CoC model) in Central Java province. Post partum bleeding can be prevented by giving oxytocin, in a form of oral intranasal, intramuscular and with oxytocin massage to stimulate oxytocin hormone. Oxytocin hormone may elicit uterine contraction and help to increase breast milk production. The purpose of the research is to ascertain the effectiveness of oxytocin massage towards uteri involution and breast milk production of post partum mother. This research uses quasi experiment method with 43 mothers given the treatment and 43 post partum mothers as control. Some of breast milk production respondents who were given massage treatment show enhancement proven by weight gain from birth weight. While uteri involution shows respondents in control group experiencing abnormal involution (37,2 %) and the rests experiencing normal involution, whilst intervention group shows normal involution process (62,8%) and the rests experiencing abnormal involution process which proven by the decline of Fundus height as well as the theory. It is found that post partum mothers who were given intervention, experiencing normal uteri involution and increasing breast milk production so they can breastfeed exclusively.

Keywords: Oxytocin massage, uteri involution, breast milk production, post partum mother

I. PENDAHULUAN

Indonesia telah menetapkan target penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 306 per 100.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1000 Kelahiran pada tahun 2019. Sedangkan menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) Angka Kematian Ibu terdapat 359 per 100.000 Kelahiran Hidup. Terlihat Angka Kematian Ibu masih di atas target pada tahun 2019. (Biro Pusat Statistik, 2013).

Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 104,97/100.000 – 126,55/100.000. (Dinkes Jateng, 2016). Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun sudah melakukan berbagai upaya dalam menurunkan kasus kematian ibu namun kenyataannya upaya tersebut belum mampu menurunkan Angka Kematian Ibu, untuk itu dilakukan terabosan dalam melakukan upaya pendampingan ibu hamil sampai masa nifas secara terus menerus. Salah satunya dengan metode pendampingan setiap ibu hamil (Continuity of Care/CoC model). (Dinkes Jateng, 2015).

Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal kejadian kematian ibu pada tahun 2014 berjumlah 120/100.000 Kelahiran Hidup dan pada tahun 2015 149/100.000 Kelahiran Hidup yang salah satu penyebabnya oleh perdarahan terdiri dari 6 orang ibu meninggal dengan perdarahan post partum. Sedangkan di Kecamatan Kaliwungu pada tahun 2014 terdapat 1 (Satu) ibu yang meninggal karena retensio placenta dan pada tahun 2015 terdapat 5 (lima) kematian ibu yang kejadiannya pada ibu nifas. Rata – rata kejadian dikarenakan perdarahan post partum. Kejadian kematian ibu berada di Rumah sakit setelah dirujuk dari Bidan Praktek Mandiri.

Untuk upaya pencegahan perdarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intramuscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Dalam penelitian Khairani.L, (2013) dari Lun, et al, (2002) bahwa perawatan pemijatan berulang bisa meningkatkan produksi hormon

oksisosin. Efek dari pijat oksitosin itu sendiri bila dilihat reaksinya setelah 6-12 jam pemijatan. Salah satu upaya yang bisa merangsang hormone prolaktin dan oksitosin adalah melakukan pemijatan oksitosin. (Suryani.E, 2013). Selain pemberian dan pemijatan oksitosin dapat sebagai pencegah terjadinya perdarahan juga dapat membantu meningkatkan produksi ASI.

Pijat Oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5 – 6 sampai scapula akan mempercepat kerjasaraf para simpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus mengompresi pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri terutama pada persalinan lama. Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uteri menjadi lebih bagus. (Khairani.L, 2013). Tujuan Penelitian Mengetahui pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu post partum di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

II. LANDASAN TEORI

A. Involusi Uteri

Involusi uteri yaitu proses kembalinya uterus seperti keadaan sebelum hamil, proses ini dimulai segera setelah placenta keluar (Bobak, Lowdermik, Jansen, 2005). Berdasarkan penelitian Purwarini.J, (2012) dikatakan kontraksi uterus sangat diperlukan untuk proses involusi yaitu proses kembalinya uterus kepada keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Salah satu upaya untuk merangsang kontraksi uterus dengan pemberian ASI secara dini. ASI adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang (Hanum.SMF, 2015). Dikatakan Khairani.L, (2013) dalam penelitiannya involusi uteri normal dengan tinggi fundus uterus (TFU) pada hari pertama post partum 1 cm dibawah pusat. Pada hari ke lima post partum uterus menjadi 1/3 jarak antara sympisis ke pusat. Dan pada hari ke 10 fundus sukar diraba diatas sympisis. Bila involusi uteri tidak normal dikarenakan berbagai faktor seperti faktor

umur atau faktor kelelahan sehabis melahirkan yang berbeda-beda pada setiap responden, yang menyebabkan otot-otot uterus menjadi kehilangan energi dan proses involusi uteri pun jadi terganggu sehingga kondisi ini akan menghambat proses involusi uterus. Sesuai dalam penelitian Khairani.L, (2013) involusi uteri tidak normal disebabkan oleh karakteristik yang multipara yang cenderung menurun dibanding dengan primipara. Hal ini disebabkan oleh fisiologi otot-otot rahim multipara yang elastisitasnya berkurang sehingga menghambat dalam involusi uteri. Selain dikarenakan karakteristik gravidanya juga karena jalinan kasih sayang ibu bayi, perangsang produksi oksitosin pada ibu dari isapan bayi melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai hasil penelitian Sukarsih.S dan Susilowati.E (2013) dikatakan ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan kontraksi uterus ibu bersalin.

B. Produksi Asi

ASI adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. Proses Inisiasi Menyusu Dini, saat bayi mulai merangkak di dada ibu, sentuhan tangan diputing susu dan hentakan kepala pada dada ibu akan merangsang pengeluaran Oksitosin (Hanum.SMF,2015). Dalam penelitian Hanum.SMF, (2015) dikatakan ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi. Penyebab ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya seperti ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya (Baskoro,2008:74), faktor fisik (kelainan endokrin, jaringan payudara hipoplastik, usia, nutrisi), faktor reflek dan hormon (prolaktin dan oksitosin) juga memegang peranan penting dalam laktasi, faktor psikologis (stres, kacau, marah dan sedih, kurangnya dukungan dan perhatian keluarga serta pasangan kepada ibu (Lawerence, 2004)).

Untuk mengukur produksi ASI dapat dilakukan dengan melihat urin bayi baru lahir. Produksi urin bayi baru lahir dihitung selama 24 jam setelah ibu mendapat perlakuan pijat oksitosin. Penilaian produksi ASI bisa dengan banyak cara, salah satunya dengan mengukur dengan urin bayi selama 24 jam, normal

volume urin bayi 30-50 mg, atau bayi buang air kecil sebanyak 6-8 kali selama 24 jam, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusu maka bayi tertidur atau tenang selama 2-3 jam.(Hanum.SMF, 2015).

C. Pijat Oksitosin

Pengeluaran oksitosin dengan pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang Itulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae ke lima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar.(Biancurzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi dan Roesli, 2009; Hanum.SMF, 2015). Berdasarkan penelitian Hanum.SMF, (2015) didapatkan ada perbedaan signifikan antara produksi ASI ibu nifas setelah mendapat pijat oksitosin dan tidak dilakukan pijat. Selain produksi ASI pijat oksitosin ada pengaruhnya terhadap involusi uteri pada ibu post partum yang sesuai hasil penelitian Khairani.L, (2013).

Berdasarkan penelitian Suryani.E, (2013) didapatkan hasil ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan berat badan bayi, frekwensi BAK pada bayi dan lama tidur bayi.Maka dapat disimpulkan pijat oksitosin mempengaruhi produksi ASI. Kecukupan ASI ditunjukkan dari perilaku bayi terlihat tenang, tidak rewel dan tidur pulas.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai jenis kuantitatif dengan menggunakan desain quasi Eksperimen. Waktu dan tempat penelitian pada bulan Agustus – September 2016 di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Populasi adalah ibu post partum yang melahirkan normal pada tahun 2015 di Kecamatan Kaliwungu yang berjumlah 709 orang. Sampel dengan teknik non probability sampling dengan cara purposive sampling menggunakan rumus perhitungan Minimal Sampel Size (Lemeshow). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, langkah selanjutnya dilakukan dengan uji bivariat untuk melihat pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada

ibu post partum dengan menggunakan p-Value dari Chi-square.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi umur dan pendidikan ibu post partum yang melahirkan di Puskesmas.

Karakteristik ini secara lengkap dapat dilihat di tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik ibu

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Umur		
	a. < 25 tahun	12	14,0
	b. 25-35 tahun	43	50,0
	c. > 35 tahun	36	36,0
2	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	2	2,3
	b. SD/SMP	41	47,7
	c. SMA/SARJANA	43	50,0

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini umur termuda yaitu usia 22 tahun dan tertua usia 54 tahun, sedangkan rata-rata berumur 33 tahun. Menurut Nursalam umur 25-35 tahun merupakan umur yang cukup matang dalam perkembangan jiwa seseorang. Berdasarkan karakteristik umur tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan responden mempunyai produktivitas kerja tinggi dan sudah cukup matang.

Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SD/SMP (50%) sedikit lebih tinggi dari SMA/SARJANA (47,7 %) dan Tidak Sekolah (2,3 %). Tingkat pendidikan merupakan suatu proses pengembangan sumberdaya manusia. Menurut Soekidjo (2007) pendidikan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses belajar yang berarti didalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau berubah arah ke lebih dewasa. Hasil penelitian menunjukkan sedikit lebih tinggi responden berpendidikan SD/SMP. Lulusan SD/SMP belum sesuai dengan standar asuhan yang ditetapkan, karena belum mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar

A. Analisis Univariat Variabel Penelitian

1) Involusi Uteri

Tabel 4.2 Distribusi prosentase Pengaruh pijat oksitosin terhadap proses involusi uteri dilihat dari penurunan TFU

Kategori	Frekuensi	%
Involusi Uteri Tidak Normal	33	38,4
Involusi Uteri Normal	53	61,6
Total	86	100

Daritable 4.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok yang dipijat didapatkan 61,6 % normal dan 38,4 penurunan fundus uterinya tidak normal. Hal itu sesuai penelitian Khairani.L, (2013) dalam penelitiannya involusi uteri normal dengan tinggi fundus uterus (TFU) pada hari pertama post partum 1 cm dibawah pusat. Pada hari ke lima post partum uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat. Dan pada hari ke 10 fundus sukar diraba diatas symphysis. Selain penelitian Khairani L,(2013) juga sesuai teori yang diungkapkan Pillitery(2003) pijatan oksitosin dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormone ksitosin Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos uterus sehingga akan terjadi involusi uteri, sedangkan tanda jika ada reflek oksitosin adalah dengan adanya rasa nyeri karena kontraksi uteri. Teori diatas sejalan dengan penelitian dimana adanya kontraksi uteri yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uteri pada responden yang normal 61,6 %. Sedangkan responden yang penurunan tinggi fundus uteri tidak normal 38,4 % karena tidak dilakukan pijat oksitosin

2) Produksi ASI

Tabel 4.3 Distribusi prosentase Pengaruh pijat oksitosin terhadap Produksi ASI dilihat dari BB (berat badan) Bayi

Kategori	Frekuensi	%
Produksi ASI tidak meningkat	40	46,5
Produksi ASI Meningkat	46	53,5
Total	86	100

Dari table 4.3 menunjukkan dalam produksi ASI meningkat 53,5 % dengan melihat kenaikan Berat Badan dari BBL (Berat Badan Lahir) dan produksi ASI tidak meningkat 46,5 %. Hal itu sesuai penelitian E, Suryani, (2013) dalam penelitiannya produksi ASI terjadi peningkatan berat badan yang signifikan. Dalam Penelitian SMF, Hanum efek pijat oksitosin adalah sel kelenjar dipayudara mensekresikan ASI sehingga bayi mendapat ASI sesuai dengan kebutuhan yaitu berat badan bayi bertambah dan bayi tertidur selama 2-3 jam setelah menyusu. Hal ini menunjukkan bahwa bila bayi menyusu semakin sering maka ASI yang diproduksi semakin banyak karena semakin tinggi kadar oksitosin pada peredaran darah yang akan merangsang prolactin untuk memproduksi ASI (Roesli, 2008).

B. Analisis Bivariat

1) Pijat oksitosin dengan involusi uter

Tabel 4.4 Tabulasi silang pijat oksitosin dengan involusi uteri

Pijat oksitosin	Involusi uteri		Total
	Tidak normal	Normal	
Tidak dipijat	23	22	43
Dipijat	10	33	43
Total	33	53	86

Dari tabel 4.4 menunjukkan Chi Square didapatkan Continuity Corellation sebesar 0.004. berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

efektifitas pijat Oksitosin dengan involusi uteri terlihat dari penurunan fundus uteri normal. Seperti dikatakan Hamrananni (2010) dalam penelitiannya involusi uteri pada pengamatan pertama sampai keempat didapatkan hasil ada hubungan yang bermagna antara pijat oksitosin dengan involusi uteri, tetapi pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri berbeda setiap pengamatan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ada pengaruh efektifitas pijat oksitosin dengan involusi uteri. Sedangkan dari penelitian Khairani, L (2013) ada pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. Sesuai dengan teori yang disampaikan Jordan (2014) dalam penelitian Khairani, L (2013) dikatakan bahwa oksitosin

adalah suatu hormon yang memperbanyak masuknya ion kalsium kedalam intrasel. Keluarnya hormon oksitosin akan memperkuat ikatan aktin dan myosin sehingga memperkuat kontraksi uteri semakin kuat dan proses involusi uteri akan semakin bagus.

2) Pijat oksitosin dengan produksi ASI

Tabel 4.4 Tabulasi silang pijat oksitosin dengan involusi uteri

Pijat oksitosin	Produksi ASI		Total
	Tidak Meningkat	Meningkat	
Tidak dipijat	30	13	43
Dipijat	10	33	43
Total	40	46	86

Dari Analisis Chi Square didapatkan Continuity Corellation sebesar 0.000 berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh efektifitas pijat Oksitosin dengan peningkatan produksi ASI terlihat dari berat badan bayi lahir meningkat. Seperti dalam penelian E Suryani (2013) ada pengaruh pijat oksitosin dengan peningkatan berat badan bayi dan lama tidur bayi. Sedangkan pada penelitian SMF, Hanum (2015) didapatkan produksi ASI cukup setelah dipijat dan ada perbedaan yang signifikan antara produksi ASI ibu nifas yang dipijat dengan yang tidak. Sesuai teori Bobak, Pery dan Lawdermik (2005) dalam penelitian E.Suryani (2013) dikatakan berat badan bayi merupakan salah satu indikator kelancaran ASI. Dengan demikian untuk pijat oksitosin mempengaruhi involusi Uteri dan Produksi ASI terlihat dari berbagai penelitian.

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum di Kecamatan Kaliwungu terlihat dengan uji statistik melalui chi square dengan nilai p value 0,004
2. Ada pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Kecamatan Kaliwungu terlihat dengan uji statistik melalui chi square dengan nilai p value 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . (2006) . Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik. Edisi Revisi VI . Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarwati dan Wulandari, (2008).Asuhan Kebidanan Nifas. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Biro Pusat Statistik.(2013) Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. BPS,BKKBN, Kemenkes RI, MEASURE,ICF International.
- Dinkes Jawa Tengah.(2016). Buku Saku Kesehatan triwulan III Tahun 2015.Semarang.
- Dinkes Jawa Tengah.(2015). Buku Pedoman Pelaksanaan Pendampingan Ibu Hamil oleh mahasiswa.Semarang.
- Dinkes Kabupaten Kendal.(2016) Profil Kesehatan Kabupaten Kendal tahun 2014 & 2015.Kendal.
- Hamranani, S. (2010), Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang men galami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten. Tesis UI: tidak dipublikasikan.(diakses tanggal 19-3-2016)
- Hidayat. A. (2008). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Cetakan Kedua. Jakarta:Salemba Medika.
- Hanum.SMF.(2015). Efektifitas pijat Oksitosin terhadap produksi ASI.Midwiferia/vol.1;no 1/april 2015.(diakses tanggal 21-3-2016).
- Khairani, L.(2013).Pengaruh pijat Oksitosin terhadap Involusi uteripada ibu post partum di ruang post partum kelas III RSHS Bandung.(diakses tanggal 19-3-2016).
- Purwarini.J. (2012).Lama Persalinan Kala III dan Proses Involusi uteri mempengaruhi Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Post Partum. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 15 No 2, Juli tanggal 19-3-2016)
- Suryani,E . (2013). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu. Jurnal terpadu Ilmu Kesehatan volume 2.nomer 2.2013. hal 41-155. (diakses tanggal 19-3-2016)
- Sukarsi, S. (2013). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini pada kontraksi uterus ibu bersalin di BPS kecamatan Bluto.Jurnal Kesehatan Wiraja Medika.(diakses tanggal 15-3-2016)
- WHO.(2015).Health in 2015 from MDGs to SDGs.Global Health Observatory (GHO) data.(diakses tanggal 21-3-2016)